

MEMBAWAKAN CINTA UNTUK AKUNTANSI

Sylvia

STIE Nobel Indonesia Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 212 Makassar
Surel: sylvia.sjarlis2013@gmail.com

Abstrak: Membawakan Cinta untuk Akuntansi. Artikel ini bertujuan mengkaji netralitas akuntansi modern atas laporan keuangan yang disajikan kepada para *stakeholder*. Sebagai bahasa bisnis, akuntansi berkomunikasi secara *selective silence*, lebih memilih diam atas berita buruk namun dengan segera menyampaikan berita baik untuk menarik perhatian pemilik modal dan kreditur. Kepentingan pihak yang lebih luas seringkali diabaikan. Untuk itu, artikel ini mencontohkan upaya sarat cinta oleh akademisi dan praktisi akuntansi untuk menyeimbangkan akuntansi yang materialis dengan mengangkat nilai-nilai etika, moral, spritualitas, budaya lokal, serta altruisme ke dalam akuntansi.

Abstract: Presents Love for Accounting. *This article aims to review the neutrality of modern accounting in presenting financial statements to stakeholders. As the language of business, accounting communicates in selective silence, preferring to silence for the bad news but convey the good news immediately to attract the attention of investors and creditors. The interests of the broader stakeholders often neglected. To that end, this article exemplifies the love-laden effort by academicians and practitioners to balance the materialist accounting by induce the morality and spirituality values, local culture, as well as altruism into accounting.*

Kata Kunci: Netralitas akuntansi, Posmodernisme, Narasi besar, Kapitalisme.

Cinta akan membawa akuntansi berempati kepada banyak pihak bukan hanya mengabdikan diri bagi investor dan kreditur namun juga bagi sosial, lingkungan alam, dan berujung pada ketundukan pada Illahi (Mulawarman 2008, Mulawarman dan Ludigdo 2010). Sebagai akuntan pendidik, pernyataan tersebut membawa pencerahan agar mengenalkan akuntansi yang sarat cinta sejak awal kepada mahasiswa. Akuntansi tidak dapat lepas dari etika, moralitas, dan keagamaan, terlebih pada kondisi bisnis saat ini yang sangat mengandalkan laporan keuangan sehingga akuntansi rentan ditunggangi oleh pihak tertentu (Horomnea dan Pascu 2012, Williams dan Adams 2013).

Mengawali penjelasan mengenai akuntansi kepada mahasiswa semester pertama di bangku kuliah, akuntansi diperkenalkan sebagai instrumen yang sangat penting dalam bisnis. Akuntansi menghasilkan laporan keuangan

yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1 tahun 2013). FASB dalam SFAC No. 1 secara lebih lugas menyebutkan laporan keuangan diutamakan bagi investor dan kreditur. Meskipun demikian kita memahami bahwa masih banyak pengguna laporan keuangan selain kedua pihak tersebut sehingga muncullah istilah pengguna internal dan eksternal. Keputusan apa yang diambil dari laporan keuangan sangat bergantung pada siapa pengambil keputusannya. Akuntansi tidak membuat laporan keuangan khusus untuk berbagai pengguna eksternalnya, namun satu laporan keuangan untuk beragam pengguna eksternal (disebut prinsip netralitas) dengan mendasarkan pada bukti-bukti yang dapat diandalkan dan bebas dari bias personal pengukurnya (disebut prinsip objektivitas) (Hendriksen dan Breda 2000).

Namun bersamaan dengan itu pula, saya sebenarnya ragu



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 5
Nomor 1
Halaman 1-169
Malang, April 2014
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

bagaimana pihak-pihak yang tidak memiliki *power* terhadap perusahaan bisa mendapat manfaat dari laporan keuangan perusahaan (lihat Williams dan Adams 2013). Buruh misalnya, apakah perbaikan kesejahteraan buruh akan sebanding dengan perbaikan kesejahteraan manajemen ketika akuntansi menginformasikan laba perusahaan? Pada saat buruh meminta kenaikan upah maka pemilik mengatakan hal tersebut akan membuat perusahaan rugi bahkan bisa gulung tikar (Tempo.co 2013). Padahal di sisi lain, ketika perusahaan tidak bisa memproduksi akibat semua buruhnya melakukan aksi mogok kerja, perusahaan juga menyatakan rugi karena telah kehilangan kesempatan untuk menghasilkan produk dalam satu hari itu. Nasib buruh menjadi sangat dilematis. Ketika menuntut haknya diperhatikan, maka mereka dituding tidak peduli pada kelangsungan hidup perusahaan. Buruh dimasukkan pada realitas untuk menerima posisinya yang inferior, oleh karena itu sudah pantas jika menerima imbalan yang rendah pula. Williams dan Adams (2013) menunjukkan bahwa kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan ke dan bagi karyawan didorong oleh faktor seperti efisiensi. Belum lagi menyinggung kepentingan sosial dan alam yang mengalami eksternalitas akibat aktivitas perusahaan (Chwastiak dan Young 2003).

Kembali pada laporan keuangan, jadi apakah laporan keuangan telah memperlakukan semua *stakeholder* secara seimbang? Padahal pemilik atau investor mengambil informasi laba perusahaan untuk mengetahui *return* yang ia peroleh atas investasi mereka, manajemen mengambil informasi laba untuk mengetahui bonus mereka, kreditur memaknai laba untuk mengetahui kelancaran pelunasan utang perusahaan, begitu juga pajak diambil dari laba perusahaan. Akan tetapi karyawan non-manajemen tidak merasakan perbaikan kesejahteraan, masyarakat umum terpedaya gaya hidup hedonis, dan lingkungan alam habis tergerus. Dari hal tersebut, muncul pertanyaan di benak saya, apa kekeliruan yang telah dijalankan oleh akuntansi sehingga akuntansi menunjukkan sikap tidak adil kepada pihak tertentu. Makalah ini bertujuan mengkaji

netralitas akuntansi modern atas laporan keuangan yang disajikan kepada para *stakeholder*. Pembahasan dibuka dengan melihat akuntansi sebagai narasi besar. Berikutnya, dibahas mengenai perspektif posmodern terhadap modernisme yang telah membentuk wajah akuntansi. Kemudian dilanjutkan dengan mengurai nilai-nilai yang ada dalam akuntansi modern. Pada bagian terakhir, dijelaskan mengenai upaya membawakan cinta untuk akuntansi.

Pembahasan

Akuntansi Modern sebagai Narasi Besar. Akuntansi dapat dilacak kehadirannya sejak zaman peradaban Mesopotamia di sekitar sungai Eufrat dan Tigris sekitar tahun 2000 SM (Horomnea dan Pascu 2013) dan kegiatan perdagangan bangsa Mesir di tepian Sungai Nil (Hendriksen dan Breda 2000). Kemajuan peradaban mereka saat itu sangat kental dengan nilai-nilai etika, moralitas, dan keagamaan. Jauh setelah itu, di belahan dunia lain, sekitar abad 18 masehi, bangsa Eropa memasuki era penting dalam peradaban mereka yaitu zaman *renaissance*. Revolusi industri pun terjadi sebagai bukti tercerahkannya bangsa Eropa untuk menggunakan rasio yang terlepas dari dogma agama. Kebutuhan industri untuk menjalin hubungan dengan pihak di luar perusahaan memunculkan kebutuhan untuk merumuskan akuntansi modern. Organisasi akuntan dan perumus standar akuntansi di Amerika merespon kebutuhan industri dengan mulai merumuskan konsep-konsep untuk menyoroti akuntansi. Perdebatan semantik pada awal merumuskan akuntansi kemudian diarahkan oleh FASB kepada pendekatan pragmatik (Hendriksen dan Breda 2000, Januarti 2004). Hal tersebut oleh MacIntosh (2002) dan Januarti (2004) dikatakan mengikuti cara berpikir strukturalis para ekonom. Strukturalis mengupayakan membuat simbol-simbol dari realitas sosial sehingga dapat dibuat hubungan sebab akibat dari masing-masing simbol tersebut. Dari sinilah muncul perspektif informasi pada akuntansi yang kemudian melahirkan riset-riset yang berfokus pada “pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan informasi akuntansi, serta pengaruh informasi akuntansi terhadap *return* saham” (Macintosh 2002).

1 Akuntansi modern berkembang bersamaan dengan revolusi industri. Pada saat itu, pabrik berkembang pesat. Kebutuhan dana untuk membeli peralatan pabrik dipenuhi dari pasar modal dan bank. London

Stock Exchange terbentuk pada tahun 1773 lalu diikuti New York Stock Exchange pada tahun 1792. Pada tahun 1800, ada 80 bank di London saja. (Hendriksen dan Breda 2000)

Bersamaan itu pula, akuntansi modern¹ akhirnya terbentuk menjadi narasi besar yang dibesarkan oleh paradigma positif. Melalui paradigma positif, Asosiasi Akuntan Amerika atau *American Association of Accountants* (AAA), yang berdiri pada tahun 1935, bersedia menampung riset dari masyarakat melalui dua jurnal ternama yaitu *The Accounting Review* dan *Accounting Horizons*. Tujuan awalnya agar AAA menerima banyak masukan untuk mengembangkan standar akuntansi yang sejalan dengan praktik akuntansi.

Perdebatan untuk merumuskan konsep dan standar akuntansi sangat terkait dengan pesan yang ingin disampaikan oleh badan yang memiliki kuasa atas akuntansi. Lyotard menyebutnya sebagai permainan bahasa² dalam menyampaikan pesan. Disebut oleh Lyotard bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada tiga elemen penting, yaitu: posisi penyampainya (orang yang mengucapkan pernyataan), alamatnya (orang yang dituju), dan referensinya (berhubungan dengan apa pernyataan itu) dalam suatu cara yang spesifik (Jacob dan Madu 2004, Bloomfield 2008, Lyotard 2009).

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Pesan dapat disampaikan secara implisit ataupun eksplisit dan mengandung ideologi sang penyampai pesan. Penyampaian ideologi secara eksplisit atas suatu pesan mungkin mengakibatkan pihak penerima pesan akan bersikap resisten bilamana pesan tersebut bertentangan dengan ideologi yang seseorang pegang. Lain halnya, ketika disampaikan secara implisit melalui permainan bahasa dan oleh orang atau institusi yang memiliki wibawa (dikuasakan dengan otoritas) maka pesan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah, diterima dengan pikiran terbuka, dan mampu mengubah perilaku pihak yang dituju. Badan pembentuk standar seperti FASB sangat memahami pengaruh yang mereka miliki untuk mengatur praktik akuntansi. Dapat kita lihat bagaimana IFRS kemudian menjadi standar akuntansi yang diacu secara internasional. Ironisnya, sektor publik yang sebenarnya tidak membutuhkan akuntansi akrual sebagaimana yang

dijalankan oleh sektor bisnis, juga mengeluarkan standar akuntansi internasional untuk sektor publik (IPSAS/ *International Public Sector Accounting Standards*) (Tresnawati dan Setiawan 2013).

Membebaskan Interpretasi Melalui Postmodern. “Saya mendefinisikan posmodern sebagai ketidakpercayaan pada narasi besar,” demikian dikatakan Lyotard (2009: 36). Layaknya sifat alami dari fenomena sosial yang terus berubah maka kemunculan posmodernisme ini merupakan tanda bahwa modernisme sudah selayaknya mengalami perubahan. Hal-hal yang dianggap modern sering ditunjukkan oleh kekuasaan yang otoriter, tidak humanis, maskulinitas yang superior atas feminitas, serta keseragaman yang sulit menerima keberagaman. Posmodern mengubah dunia menjadi lebih berwarna, bercorak, sebab masing-masing manusia memiliki *freewill* yang sulit untuk dibatasi. Kebebasan ini didukung oleh pembiaran individu untuk menentukan pilihannya.

Kemunculan posmodernisme mengundang kontroversi dan telah memengaruhi banyak bidang seperti politik, seni, budaya, sejarah, dan sosiologi. Bagi posmodernisme, tidak ada yang menjadi inti, tidak ada juga yang menjadi batasan. Tentu hal ini sangat berbeda dari strukturalis yang sangat teratur. Menurut strukturalis, nilai-nilai dibentuk dari batasan-batasan yang diciptakan. Ketidakteraturan bukan menjadi sesuatu yang negatif bagi posmodernisme. Mereka mampu bertahan dan bekerja melawan kebenaran yang telah ada. Posmodernisme menentang diskriminasi gender, ras, latar belakang, kelas atau kesejahteraan. Posmodernisme menentang sesuatu yang kejam, tersembunyi, dan pelanggaran nilai-nilai. Dengan demikian, posmodernisme tidak bermaksud menghindari hal-hal tersebut akan tetapi memperjuangkan untuk menjadi lebih baik.

Posmodern menentang dominasi pusat (narasi besar) terhadap subjek-subjek yang kecil. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan *mainstream* yang mendominasi tidak lepas dari permainan bahasa dalam penyampaiannya sehingga sangat sarat dengan pesan tersembunyi yang harus berani diperta-

2 Permainan bahasa (*language game*) merupakan konsep dari Wittgenstein dalam bukunya yang berjudul *Philosophical Investigations*. Permainan bahasa menunjukkan bahwa “Makna sebuah kata adalah tergantung pada penggunaannya dalam

suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup.” (Indrianingsih 2009)

nyakan, dikritisi, dikonstruksi, dan didekonstruksi. Lyotard mempertanyakan klaim kebenaran pengetahuan ilmiah dibandingkan dengan 'subjek kecil' di luar pengetahuan ilmiah yang disebut dengan pengetahuan narasi:

Namun kebenaran umum ini palsu... pengetahuan ilmiah tidak mewakili seluruh pengetahuan... jenis lain dari pengetahuan saya sebut sebagai narasi... Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa pengetahuan narasi dapat mengatasi semua sains, namun modelnya berhubungan dengan ide-ide mengenai keseimbangan dan keramaian. (Lyotard 2009: 50)

Narasi besar tidak dapat memutlakkan posisinya sebab masyarakat saat ini tidak ingin dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana tuntutan modernitas yang kaku akan penjara ruang dan waktu, penjara kuasa dan legitimasi, serta dehumanisasi. Masyarakat modern menunjukkan karakteristik, (1) pikiran masyarakat yang didominasi oleh uang sehingga kebahagiaan seringkali diukur dengan banyaknya uang yang dimiliki; (2) rasionalisasi berdasarkan kuantitas dan laba bukan lagi pada proses untuk mendapatkan hasil; dan (3) terlalu sibuk mengurus pencapaian laba hingga lupa memperlakukan karyawan dengan baik (Waalkes 2008).

"Pengetahuan sudah menjadi kekuatan prinsip produksi selama lebih dari beberapa dekade terakhir" (Lyotard 2009). Pengetahuan yang ditunjang dengan teknologi yang semakin maju membawa dampak munculnya globalisasi. Globalisasi membuat hilangnya batas-batas antar negara sehingga negara dengan daya tawar yang kuat berpotensi besar untuk memasuki negara lain dalam wujud perusahaan multinasional. Bukan sekadar fisik perusahaan yang kemudian berdiri dan berjalan di suatu negara tapi ideologi dan nilai-nilai mereka juga ditebarkan. Ilmu pengetahuan pun mampu melacurkan dirinya demi kepentingan pihak berkuasa sebagai pengambil keputusan.

Terlihat pada pendidikan akuntansi di Indonesia yang menekankan bahwa akuntansi merupakan teknologi yang bebas nilai. Ciri maskulin yang ingin ditunjukkan oleh akuntansi membawa akuntansi mencitrakan diri sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada rasionalisme dan menyingkirkan sub-

jektivitas, emosi, serta intuisi (Neu dan Graham 2004, Mulawarman dan Ludigdo 2010, Kamayanti *et al.* 2012a, 2012b). Pragmatisme juga menjadikan mahasiswa akuntansi merasa tidak perlu mendalami teori yang menjadikan akuntansi sebagai praktik dalam bisnis (Seay dan Ford 2010). Ketika mahasiswa akuntansi telah mampu membuat laporan keuangan, maka itulah akuntansi. Tidak dapat disalahkan juga karena definisi akuntansi yang kita dapati pada buku teks akuntansi, menunjukkan hal tersebut. Definisi akuntansi yang mengatakan akuntansi adalah kegiatan mencatat, meringkas, mengklasifikasi, dan menghasilkan laporan keuangan, telah menjadikan akuntan dan akuntansi hanya berurusan dengan masalah teknis. Etika pun menjadi terlupakan oleh akuntan ketika menjalankan profesinya (Ludigdo 2008).

Etika, moralitas, dan keagamaan sekadar retorika yang diperbincangkan ketika suatu skandal bisnis terungkap ke publik dan terulang kembali pada kasus yang lain. Apakah ini bukti etika, moralitas, dan keagamaan berjarak dengan akuntansi? Anda dapat menjawabnya. Akuntansi merupakan produk dari aktivitas dan interaksi manusia yang menimbulkan kewajiban akuntabilitas kepada *stakeholder*. Fenomena kecurangan bisnis, ketidakpuasan *stakeholder*, pengerusakan alam, perlakuan tidak adil kepada karyawan, dan lain sebagainya, tidak dapat dinafikan menjadi kegagalan akuntansi dalam menjalankan akuntabilitas kepada *stakeholder*. Akuntansi dibentuk oleh lingkungannya dan pada saat bersamaan juga membentuk lingkungannya (Triyuwono 2003). Karena itulah sulit untuk mengatakan bahwa akuntansi bebas nilai. Akuntansi menjalankan standar akuntansi yang dalam proses penetapan standar itu sendiri telah dipenuhi dengan politik untuk memenangkan kepentingan pihak tertentu, dan setelah itu akuntansi juga melegitimasi tindakan elit perusahaan untuk bertindak atas kepentingan diri mereka sendiri.

Berita yang Disampaikan oleh Akuntansi. Akuntansi membawa pesan kapitalisme, materialisme, individualisme, dan sekularisme (Chwastiak dan Young 2003, Triyuwono 2003, Mulawarman 2008, Mulawarman dan Ludigdo 2010, Kamayanti *et al.* 2012a, 2012b). Hal ini terasa kontradiktif dengan semangat awal Luca Pacioli ketika merumuskan akuntansi dari praktik yang dilakukan oleh pedagang-pedagang di Ita-

lia (Sangster *et al.* 2007, Rabinowitz 2009, White dan Harcourt 2012). Akuntansi telah melewati perjalanan panjang sejarah dan sangat mungkin telah mengalami banyak pergeseran nilai akibat kepentingan yang dibawa pada masa tertentu. Kuasa ruang dan waktu telah menggulung sejarah akuntansi dengan menampilkan wajah baru pada akuntansi modern.

Satu tokoh yang penting pada era modernitas yang pemikirannya kemudian banyak dikaitkan sebagai awal munculnya paham kapitalisme adalah Karl Marx. Karl Marx menyoroiti kehidupan sosial masyarakat industri sudah sangat berbeda dari sebelumnya. Budaya kerja manusia diibaratkan mesin-mesin untuk memproduksi barang. Manusia yang sebenarnya diciptakan Tuhan dengan memiliki akal dan rasa untuk kreatif dan menciptakan karya dari dirinya, pada masyarakat industri kemudian menjadi mesin-mesin yang dikendalikan oleh pemilik modal. Manusia menjadi teralienasi dengan dirinya sendiri yang sudah tidak kreatif lagi. Manusia menjadi teralienasi dengan lingkungan sekitarnya sebab setiap hari harus meninggalkan rumah untuk bekerja di pabrik-pabrik. Manusia bahkan teralienasi dengan masa depannya sendiri seolah-olah hari-harinya akan dilalui dengan rutinitas yang sama dari hari ke hari. Kelas buruh akan selamanya begitu dan mengalami penindasan oleh kelas *bourgeois* (Jones 2010; Roslender 1992). Oleh karena itu, Marx menghendaki adanya revolusi untuk mengubah keadaan tersebut. Kita tidak perlu melakukan revolusi untuk melakukan perubahan, karena perubahan dalam masyarakat terkadang terjadi secara halus tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri. Kekuasaan lebih banyak membuktikan dalam hal ini. Pihak yang memiliki kuasa akan mudah melakukan perubahan, karena itu kita sering mendapati tidak perlu benar untuk dapat melakukan perubahan karena ketika menggenggam kuasa, maka semuanya akan menjadi benar. Kuasa yang dipegang oleh negara-negara maju, telah menunjukkan bahwa mereka mampu mengendalikan negara-negara lain di dunia untuk mengacu pada standar akuntansi yang mereka rumuskan. Akuntansi kemudian muncul sebagai bahasa bisnis universal yaitu membahasakan kegiatan perusahaan dalam terminologi yang seragam dan memiliki arti tunggal yaitu kesejahteraan bagi pemilik modal (Jacob dan Madu 2004). Dengan demikian, akuntansi

tampil di publik sebagai wakil dari pemilik modal untuk memberikan persepsi kepada pengguna akuntansi.

Bahkan, pendidikan akuntansi utamanya mengacu pada Amerika (Mulawarman 2008, Mulawarman dan Ludigdo 2010, Kamayanti *et al.* 2012a, 2012b), begitupun penelitian akuntansi. Akibatnya, akuntansi Amerikalah yang berkembang hingga muncul penyeragaman praktik akuntansi di seluruh negara melalui standar akuntansi internasional. Siapa yang diuntungkan dari penyeragaman ini? Tidak lain adalah pemegang modal yang ingin berinvestasi lintas negara dan meminimalkan risiko investasi mereka. Praktik akuntansi yang memudahkan pemilik modal untuk memantau modal yang ditanamkan pada perusahaan-perusahaan yang tersebar di seluruh dunia, serta untuk menargetkan akuisisi atas perusahaan-perusahaan yang kesulitan modal. Agenda perdagangan bebas semakin memudahkan lalu lintas transaksi antarnegara bahkan badan usaha milik Negara/daerah dapat dijual kepada asing dengan iming-iming untuk meningkatkan kinerja BUMN/BUMD. Benarkah seperti itu? Andrianto (2007) menunjukkan tidak terjadi peningkatan kinerja setelah privatisasi PT Telkomsel dan PT Indosat oleh Temasek Holdings Ltd. Privatisasi PT Telkom dan PT Indosat gagal menyediakan keadilan dan kemakmuran bagi bangsa dan masyarakat (Sokarina 2011).

Dari hal tersebut, tampak bahwa individualisme sangat kental pada kapitalisme. Kepentingan untuk melakukan privatisasi tidak lain untuk kepentingan pemilik modal. Modernitas yang awal kemunculannya ingin mengangkat martabat manusia yang mampu mengatur dirinya sendiri justru menjadi era yang menjadikan manusia-manusia seolah juga mampu mengendalikan individu lain dan justru menjadi tidak humanis. Keberhasilan diukur secara materi. Nilai-nilai yang terbentuk pada era modernitas yaitu kapitalisme, materialisme, individualisme, dan sekularisme kemudian terbawa juga ke dalam akuntansi. Inilah yang kemudian menjadi berita tersembunyi yang disampaikan melalui akuntansi.

Akuntan dan Akuntansi yang Terhegemoni. Akuntansi tidak dapat lepas dari konsensus intersubjektif sejak pada level penyusunan standar hingga pada internal perusahaan (manajemen). Pada saat penyusunan standar, dewan standar melakukan kom-

promi dengan perusahaan-perusahaan yang mendapat imbas dari suatu usulan standar baru. Di Amerika, dewan standar akuntansi keuangan (FASB) menetapkan suatu standar akuntansi jika mendapat dukungan dari SEC dan *congress*. Wakil dari perusahaan biasanya menghubungi *congress* untuk meminta *congress* menggunakan hak vetonya sehingga FASB tidak dapat menerapkan suatu standar akuntansi yang dipandang merugikan perusahaan (Konigsgruber 2010, Eierle dan Schultze 2013). Pada kasus lain, *International Accounting Standard Board* (IASB) juga tampak melakukan kompromi untuk mengakomodir kepentingan pihak-pihak pengguna standar yaitu pasar modal, praktisi, dan kantor akuntan publik. Kwok dan Sharp (2005) melakukan investigasi terhadap usulan standar akuntansi internasional untuk pelaporan segmentasi dan aktiva tidak berwujud. Mereka menemukan bahwa standar yang akhirnya disetujui atas kedua proyek tersebut ternyata lebih lemah dibandingkan draft usulannya, yang menunjukkan bahwa proses penentuan standar bukan sekadar masalah menemukan jawaban yang tepat untuk praktik akuntansi, tetapi merupakan pencapaian konsensus antar berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan.

Di sisi lain, ketika akuntansi bertindak sebagai alat bagi manajemen, akuntansi bertindak melegitimasi tindakan para elit manajemen untuk melaporkan informasi yang memihak pada perusahaan (Roslender 1992). Akuntansi telah melakukan pembiaran terhadap aktivitas perusahaan untuk mencapai laba meskipun dengan biaya yang harus ditanggung oleh alam dan masyarakat. Kejadian-kejadian tersebut memang sering kita dapati, meskipun sekarang ini perusahaan semakin berhati-hati mengeluarkan pernyataan di media massa karena enggan disorot tidak peka terhadap eksternalitas perusahaan. Kelemahan pada akuntansi yang hanya mencatat transaksi moneter dan yang dapat direalisasi menyebabkan perusahaan mampu memanfaatkan kelemahan tersebut untuk bungkam terhadap berita yang dapat menghalangi proses maksimalisasi laba perusahaan. Bloomfield (2008) menyebut hal tersebut sebagai proses komunikasi yang tidak kooperatif padahal akuntansi dikenal sebagai bahasa bisnis. Mencatat transaksi moneter atau yang terukur bukan berarti laporan keuangan tidak mengungkap informasi kualitatif dalam catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang ti-

dak terpisah dari laporan keuangan. Sebagaimana dalam berkomunikasi, ketika penyampai pesan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan pesannya agar dapat dimengerti oleh penerima pesan, akuntansi menyampaikan dengan cara *selective silence*, yaitu lebih baik diam untuk satu kabar buruk (Bloomfield 2008). Artinya ketika tidak ada kabar baik yang perlu disampaikan ke publik atau justru kabar buruk yang terjadi maka perusahaan lebih memilih diam. Biarkan publik dengan mudah menemukan kabar baik dari perusahaan namun sulit untuk memahami kabar buruknya.

Menantang Narasi Besar pada Akuntansi. Akuntansi telah memengaruhi lingkungan melalui simbol-simbol yang dibawa oleh akuntansi (Triyuwono 2003). Penggunaan simbol-simbol dalam akuntansi tidak dapat dilepaskan dari tata bahasa yang digunakan dalam penyusunan standar akuntansi keuangan. Ketika mengadopsi standar akuntansi keuangan yang menggunakan bahasa asing maka harus diperhatikan kultur dari negara asing tersebut, apakah telah sesuai dengan kultur dari negara yang akan mengadopsi standar. Motivasi untuk mengubah bahasa dalam standar akuntansi dinyatakan oleh Evans (2014), Salleh *et al.* (2011), dan Dragomir *et al.* (2009) dilakukan dengan melakukan investigasi terhadap sejarah akuntansi di suatu negara. Dewan penyusun standar akuntansi keuangan Indonesia hendaknya memikirkan istilah yang tepat untuk konteks Indonesia bukan sekadar menerjemahkan istilah Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia. Evans (2014) menyatakan bahwa terminologi dalam Bahasa Inggris yang diadopsi secara luas membawa dampak pada tiga hal.

Pertama, akuntansi adalah bidang ilmu yang bergantung pada kultur suatu negara. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Hofstede (1998) bahwa setiap negara memiliki karakteristik budaya berupa *symbols*, *heroes*, *rituals*, dan *values*. Keempat karakteristik budaya ini akan mengakibatkan perbedaan pada masing-masing negara dari melihat empat dimensi berikut ini: *large versus small power distance*, *strong versus weak uncertainty avoidance*, *individualism versus collectivism*, dan *masculinity versus femininity*. Dari latar belakang sejarah, bangsa Indonesia sangat menjunjung nilai-nilai gotong royong dan toleransi yang tinggi. Nilai-nilai ini sudah tidak tampak lagi ketika akuntansi kapitalisme diadopsi mentah-mentah oleh Indonesia.

Kedua, penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional membatasi manusia untuk berpikir kreatif. Alasan yang sering dikemukakan untuk hal ini adalah kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh negara-negara berkembang untuk membuat standar akuntansi keuangan untuk negaranya.

Ketiga, peningkatan penggunaan terminologi Bahasa Inggris (sebagai bahasa asing, bukan sebagai kata pinjaman terintegrasi) dalam diskursus akuntansi mungkin menimbulkan masalah ketika dikomunikasikan antara ahlinya dengan orang awam, antara anggota-anggota kelompok profesional, dan antara akademisi dengan praktisi. Laba misalnya, dapat diinterpretasikan berbeda bagi akuntan dan non-akuntan (Riduwan *et al.* 2010). Dengan demikian, laba hanya simbol yang tidak menceritakan realitas sebenarnya.

Akuntansi sangat kering dengan nilai-nilai humanis dan spiritualis (Triyuwono 2013, Mulawarman 2010). Akuntansi sendiri sebenarnya membawa nilai-nilai etika, moral, dan spiritualitas, seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, dll, namun sering diabaikan karena mendewakan rasionalitas (intelektualitas). Kita perlu memberi apresiasi terhadap upaya mewacanakan akuntansi yang humanis dan spiritualis, seperti yang tampak pada penelitian-penelitian berikut ini.

Triyuwono (2003) merintis akuntansi syariah yang mengedepankan ontologi tauhid. Akuntansi yang hanya mementingkan kepentingan pemilik modal dan mengabaikan “*the others*” harus diimbangi oleh sifat altruistik yang feminim. Sistem ekonomi yang menganggap manusia sebagai *homo economicus* hanya membawa manusia untuk memahami realitas dari sudut pandang ekonomi saja. Sementara hakikat manusia hadir di muka bumi ini adalah sebagai *Khali-fatullah fil Ardh* dan salah satu tugas yang diemban adalah menegakkan keadilan.

Sudana (2014) menggagas jalur bagi proses transformasi laporan keuangan entitas bisnis untuk melaporkan *sustainable development* dengan prinsip Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat Hindu Bali dengan menghormati kepentingan Sang Pencipta (konsep Parahyangan), kepentingan lingkungan hidup (konsep Palemahan), dan kepentingan manusia lain (konsep Pa-

wongan). Tujuan dari *sustainable development* adalah “*to meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*” dapat terpenuhi dari konsep yang dijalankan oleh Tri Hita Karana. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Sudana (2014) dalam bentuk Laporan Aset dan Sumber-sumbernya, Laporan Pendapatan dan Penggunaannya, dan Laporan Aliran Kas. Pada ketiga bentuk transformasi laporan yang digagas, dapat terlihat konsep Tri Hita Karana dengan jelas.

Chalmers *et al.* (2012) menjelaskan *general-purpose water accounting* (GPWA) yang digagas oleh pemerintah Australia sejak tahun 2007. GPWA dirancang untuk melaporkan informasi mengenai air dan hak-hak atas air kepada pihak eksternal sehingga dapat membuat keputusan mengenai apakah layak misalnya melakukan investasi pada perusahaan yang menghadapi risiko mengancam ketersediaan air atau banjir, mencemari air, atau mempengaruhi kualitas air. Menurut badan perumus standar akuntansi air, akuntansi air adalah “suatu proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengakui, mengkuantifikasi, melaporkan, dan meyakinkan informasi mengenai air, hak-hak, dan klaim lain atas air, serta kewajiban-kewajiban terhadap air”. Dewan pembuat standar akuntansi air telah menetapkan metode akuntansi keuangan untuk mencatat dan melaporkan informasi untuk informasi non-keuangan. Selain itu, juga telah dirumuskan Arus Fisik Air (identik Laporan Arus Kas), Laporan Aset Air dan Kewajiban Air (identik Neraca), dan Laporan Perubahan dalam Aset Air dan Kewajiban Air (identik laporan perubahan modal).

“... laporan-laporan ini mengungkap seberapa banyak air telah diterima suatu entitas (misalnya daerah resapan, perusahaan pertambangan, pemerintah atau penyedia air) atau meninggalkan entitas dan sumber/tujuannya. Laporan-laporan itu juga mengungkap apakah air dan hak atas air yang dipegang oleh suatu entitas saat ini cukup untuk memenuhi klaim bahwa entitas wajib menghormati air. Terakhir, laporan-laporan ini mengungkap pergerakan dalam air dan hak-hak atas air”. (Chalmers *et al.* 2012: 1002).

Terakhir, Hanif (2014) menunjukkan bahwa tradisi Minangkabau berhasil diterapkan pada sistem bagi hasil pada suatu rumah makan padang di Jakarta. Sistem bagi hasil yang disebut sistem Mato ini sangat menjunjung transparansi, keadilan bagi semua pihak, penilaian kinerja yang terukur, dan terbukti memuaskan semua pihak yang terlibat di perusahaan. *Baretong* laba rugi dilakukan setiap 100 hari kerja dengan mengundang semua karyawan dan pembukuan dibuka secara transparan di hadapan semua karyawan. Semua karyawan di berbagai jenjang mengetahui aturan pembagian laba dan item-item pembentuk laba. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan maka pertama-tama didahulukan pembayaran zakat 2,5% kemudian dikurangi depresiasi 10%, sisanya itulah yang akan dibagi 50% menjadi hak karyawan, 35% hak investor, dan 15% hak pengelola. Cara seperti ini mengingatkan pada *value added statement*. Walaupun besarnya penghasilan nantinya akan berbeda-beda untuk setiap karyawan namun hal itu semata-mata karena prestasi masing-masing karyawan yang juga berbeda-beda. Tidak ada upah dan gaji tetap karenanya setiap karyawan akan saling mengingatkan untuk berbuat yang terbaik dan senantiasa melakukan efisiensi agar laba perusahaan meningkat. Salah satu bukti bahwa nilai luhur budaya bangsa Indonesia sangat patut kita banggakan.

SIMPULAN

Akuntansi memiliki spirit untuk memberikan informasi secara jujur atas aktivitas bisnis perusahaan sebagaimana ketika Luca Pacioli melihat praktik pencatatan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang di Italia. Seiring berkembangnya praktik bisnis yang memisahkan antara manajemen dan pemilik (investor atau pemegang saham) maka meningkat pula kebutuhan pengguna eksternal laporan keuangan. Netralitas laporan keuangan sangat diharapkan agar laporan keuangan memberikan manfaat secara berimbang bagi *stakeholder*. Pengguna semakin membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka memahami peristiwa-peristiwa yang dikelola oleh manajemen. Namun, sifat egois dari manajemen yang mungkin bertindak atas kepentingan dirinya sendiri atau untuk kepentingan pemilik modal telah mengakibatkan akuntansi dibawa kepada praktik yang mengabaikan eksternalitas yang timbul dari praktik

perusahaan. Pembuat standar akuntansi yang selayaknya mengatur praktik akuntansi yang sehat, ternyata juga belum dapat sepenuhnya mempertimbangkan kepentingan masyarakat umum tetapi lebih banyak mengakomodasi kepentingan perusahaan-perusahaan yang terimbas oleh standar yang dirumuskan oleh dewan pembuat standar. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran yang lebih besar untuk dapat menghadirkan nilai-nilai penyeimbang bagi akuntansi sehingga tidak hanya berdiri di atas kepentingan pemberi modal tapi juga lebih bersifat humanis dan spiritual. Cinta akan membuat akuntansi berempati kepada *stakeholder* bukan akuntansi yang materialistis tapi menjalankan akuntansi untuk menggapai ridho Illahi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, J. 2007. Struktur Kepemilikan Koorporasi: Perspektif *Political Economy of Accounting* (Kasus Kepemilikan Silang Kelompok Usaha Temasek Holdings Ltd. Terhadap PT. Telkomsel dan PT. Indosat Tbk.) *Jurnal Tema*, Vol. 8, No.2, hlm. 110-124.
- Bloomfield, R. J. 2008. "Accounting as the Language of Business". *Accounting Horizons*. Vol. 22, No. 4, hlm. 433-436.
- Chalmers, K; J.M. Godfrey; dan B. Lynch. 2012. "Regulatory Theory Insights into The Past, Present, and Future of General Purpose Water Accounting Standard Setting". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 25, No. 6, hlm. 1001-1024.
- Chwastiak, M., and J.J. Young. 2003. "Silences in Annual Reports". *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 14, hal. 533-552.
- Dragomir, V.D., L. Feleaga, dan N. Feleaga. 2009. "European Accounting Harmonization and National Standard Setting". *The Business Review*. Vol. 13, No. 1, hlm. 296-303.
- Eierle, B dan W. Schultze. 2013. "The Role of Management as a User of Accounting Information: Implications for Standard Setting". *Accounting and Management Information Systems*. Vol. 12, No. 2, hlm. 155-189.
- Evans, L. 2014. "Language, Translation and the Problem of International Accounting Communication". *Accounting, Au-*

- diting & Accountability Journal*. Vol. 17, No. 2, hlm. 210-248.
- Hanif. 2014. Memaknai Akuntansi Bagi-Hasil Sistem Mato (Studi Etnografi di Grup Restoran Padang X Jakarta). *Disertasi tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hendriksen, E.S., dan M.F. Breda. 2000. *Teori Akunting* (Terjemahan). Buku Satu, Edisi Kelima. Interaksara. Jakarta.
- Hofstede, G. 1998. "Think Locally, Act Globally: Cultural Constraints in Personnel Management". *Management International Review*. Vol. 38, hlm. 7-26.
- Horomnea, E. dan A.M. Pascu. 2012. "Ethical and Morality in Accounting Epistemological Approach", *Journal of Eastern Europe Research in Business & Economics*. Vol. 2012, hlm 1-11.
- Jacob, R.A. dan C.N. Madu. 2004. "Are We Approaching a Universal Accounting Language in Five Years?" *The Journal of Future Studies, Strategic Thinking and Policy*. Vol. 6, No. 6, hlm. 356-363.
- Januarti, I. 2004. "Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 01, No. 01, hlm. 83-94.
- Jones, P. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamayanti, A., I. Triyuwono, G. Irianto, and A.D. Mulawarman. 2012a. "Exploring the Presence of Beauty Cage in Accounting Education: Evidence from Indonesia". *The Indonesian Journal of Accounting Research*. Vol. 14, No. 3, hlm. 273-295.
- Kamayanti, A., I. Triyuwono, G. Irianto, and A.D. Mulawarman. 2012b. "Philosophical Reconstruction of Accounting Education: Liberation through Beauty". *World Journal of Social Sciences*. Vol. 2, No. 7, hlm. 222-233.
- Konigsgruber, R. 2010. "A Political Economy of Accounting Standard Setting". *Journal Management Government*. Vol. 14, hlm. 277-295.
- Kwok, W.C.C. dan D. Sharp. 2005. "Power and International Accounting Standard Setting: Evidence from Segment Reporting and Intangible Assets Projects". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No. 1, hlm. 74-99.
- Ludigdo, U. 2008. "Makna Uang dalam Konstruksi Kesadaran Etis Akuntan". *TEMA*. Vol. 8, No. 1, hlm. 39-52.
- Lytard, J.F. 2009. *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan mengenai Pengetahuan*. Selasar Surabaya Publishing: Surabaya.
- Macintosh, N. B. 2002. *Accounting, Accountants and Accountability: Poststructuralist Positions*. Routledge, London.
- Mulawarman, A. D. 2008. "Penyucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: *Hyper View of Learning* dan Implementasinya". *TEMA*. Vol. 9, No. 1, hlm. 53-66.
- Mulawarman, A. D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 1, hlm. 155-171.
- Mulawarman, A. D. dan U. Ludigdo. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 3, hlm. 421-436.
- Murover, M. F. 2005. "The Incarnation of Max Weber's *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* in Post-Colonial Sub-Saharan African Economic Discourse: The Quest for an African Economic Ethic". *Mankind Quarterly*. Vol. 25, No. 4, hlm. 389-407.
- Neu, D., and C. Graham. 2004. Accounting and the Holocausts of Modernity. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*. Vol. 17, No. 4, hlm. 578-603.
- Rabinowitz, A.M. 2009. "Who Was Luca Pacioli?" *The CPA Journal*. Vol. 79, No. 2, hlm 12-14.
- Riduwan, A., I. Triyuwono, G. Irianto, dan U. Ludigdo. 2010. Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis-Posmodernis Derridean. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, hlm. 38-60.
- Roslender, R. 1992. *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. Routledge, London.
- Salleh, S. I. M, J. C. Gardner, Z. Sulong, dan C. B. McGowan. 2011. "International Accounting Standards: A Comparison of English and Chinese Students Studying at English Speaking Universities. *Journal of International Education Research*. Vol. 7, No. 2, hlm. 67-79.

- Sangster, A, G. N. Stoner, dan P.A. McCarthy. 2007. "Lessons for the Classroom from Luca Pacioli". *Issues in Accounting Education*. Vol. 22, No. 3, hlm. 447-457.
- Seay, S. S. dan W. H. Ford. 2010. "Fair Presentation ---An Ethical Perspective on Fair Value Accounting Pursuant to the SEC Study on Mark-to-Market Accounting". *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*. Vol. 13, No. 1, hlm. 53-66.
- Sokarina, A. 2011. "Tafsir Kritis Privatisasi Berdasarkan Hermenetuka Gadamerian: Kasus Privatisasi PT Telkom dan PT Indosat". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 2, No. 2, hlm. 217-238.
- Sudana, I. P. 2014. Transformasi Laporan Keuangan Entitas Bisnis dengan Spirit *Sustainable Development*. *Disertasi tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Tresnawati, E. F. dan A. R. Setiawan. 2013. "Ada Apa dengan SAP (AADS) Akrua?" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 4, No. 2, hlm. 165-329.
- Triyuwono, I. 2003. "Konsekuensi Penggunaan Entity Theory sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syariah". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 7, No. 1, hlm. 37-51.
- Triyuwono, I. 2013. "So, What is Sharia Accounting?". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*. Vol. 1, No. 1, hlm. 1-74.
- Waalkes, S. 2008. "Money or Business? A Case Study of Christian Virtue Ethics in Corporate Work". *Christian Scholar's Review*. Vol. 38, No. 1, hlm. 15-40.
- White, J.G. dan G. Harcourt. 2012. "Double Entry Book Keeping: A Conversation". *The Economic and Labour Relations Review*. Vol. 23, No. 3, hlm. 89-104.
- Williams, S. J. dan C. A. Adams. 2013. "Moral Accounting? Employee Disclosures from a Stakeholder Accountability Perspective". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 26, No. 3, hlm. 449-495.
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/03/064534328/Demo-Buruh-Akses-ke-Bandara-Macet>. Diunduh 27 Agustus 2014.